

**Inovasi Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren
pada Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)**

***Innovation in Islamic Boarding School Educational Management
at the Penitentiary***

**Kusoy Anwarudin, Gilang Syahril Akbar
& Givan Muhammad Nur Islami**

STAI Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

uk@staisyamsululum.ac.id

gilang.syahril@staisyamsululum.ac.id

givan.mni@staisyamsululum.ac.id

Abstrak

Pesantren Saadatuddaroen Lapas Warungkiara kabupaten Sukabumi adalah lembaga Pendidikan Agama Islam jalur nonformal untuk orang dewasa yang merupakan gagasan inovatif MUI kabupaten Sukabumi bersinergi dengan manajemen Lapas, tujuannya untuk merealisasikan peran dan fungsi MUI kabupaten Sukabumi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga binaan dalam kehidupan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Agama Islam secara inovatif dan ingin mengetahui keberhasilan yang dicapai serta hambatan dan kendala apa saja yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui triangulasi, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan Pesantren Saadatuddaroen Lapas Warungkiara memperhatikan fungsi manajemen. Hal ini memiliki arti penting agar sasaran dan tujuan pendidikan Agama Islam pada pesantren Saadatuddaroen mencapai hasil sebagaimana yang dikehendaki.

Kata Kunci: Lembaga Pemasyarakatan, Manajemen Pendidikan, Pondok Pesantren pada Lembaga Pemasyarakatan

Abstract

Pesantren Saadatuddaroen Lapas Warungkiara Sukabumi is a non-formal Islamic Religious Education institution for adults which is an innovative idea of MUI Sukabumi in synergy with the management of Lapas, the goal is to realize the role and function of MUI Sukabumi in increasing the understanding and awareness of inmates in religious life. This research aims to explain the implementation of Islamic religious education management functions innovatively and wants to know the successes achieved and obstacles were faced. The research method used descriptive with a qualitative approach with data collection techniques through triangulation, observation, interviews and

documentation studies. Based on the research that the Islamic religious education carried out by the Saadatuddaroen Islamic Boarding School Lapas Warungkiara attent to management functions. This has an important meaning so that the targets and objectives of Islamic religious education at the Saadatuddaroen Islamic boarding school achieve the desired results.

Keywords: penitentiary, Education Management, Islamic Boarding Schools at penitentiary

I. PENDAHULUAN

Semasa hidupnya, manusia sebagai makhluk sempurna dipastikan mendapat ujian dan tantangan, namun dalam menghadapi ujian dan tantangan itu tidak sedikit manusia terkadang terjerumus harus menghadapi permasalahan yang berat dan serius, bahkan berimplikasi menjadi delik hukum menjadi tersangka dan terpaksa harus menjalani proses persidangan di pengadilan kemudian berstatus bersalah sebagai terdakwa hingga dijatuhi hukuman penjara berdasarkan keputusan pengadilan.

Secara nasional hingga tulisan ini dibuat belum diketahui berapa jumlah manusia yang mengalami nasib yang memilukan dan faktanya diberbagai daerah cenderung terus mengalami peningkatan baik dari kualitas maupun kuantitas dalam berbagai kasus pelanggaran hukum sebagai tersangka terpaksa mereka harus menjalani proses hukuman yang ditempatkan Lapas berstatus Warga Binaan yang nampak mengalami penderitaan dan rasa penyesalan yang mendalam, mereka harus

menanggung resiko sebagai akibat perbuatan melanggar hukum yang secara psikologis jiwanya tertekan, hidup tidak nyaman, semangat hidup menjadi menurun, ruang gerak dibatasi dan tidak memiliki kebebasan. Gambaran kondisi tersebut secara fungsional merupakan kewajiban kepala bidang pembinaan dan anak didik pada setiap Lapas.

Kehadiran pesantren *Saadatuddaroen* yang berdiri sejak tahun 2016 berlokasi didalam Lapas Warungkiara kabupaten Sukabumi merupakan gagasan bersifat inovatif MUI kabupaten Sukabumi sebagai respons dan rasa tanggungjawab untuk membantu memberikan fasilitasi dan formulasi pendidikan agama Islam kepada warga binaan secara sistematis, relevan dan berkelanjutan bersinergi dengan manajemen manajemen Lapas Warungkiara.

Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya untuk merealisasikan peran dan fungsi MUI dalam bidang *At-Tarbiyah*, *Dakwah al-Islam*, *Islah al-Ummah* dan *Khadimul ummah* secara

berkesinambungan dengan bersinergi dengan Pimpinan Lapas, Pemerintah, BAZNAS dan Ormas-ormas Islam kabupaten Sukabumi, sehingga mampu memberi manfaat kepada warga binaan baik yang masih berada didalam Lapas maupun Warga Binaan yang telah kembali kepada keluarga dan lingkungan masyarakat masing-masing daerahnya.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada adanya keinginan penulis untuk mengeksplorasi dan memahami apa yang diteliti melalui komunikasi intensif dengan berbagai sumber data, guna memperoleh makna secara mendalam dari fenomena yang ada (Branner, 2002). Oleh karena itu, peneliti berusaha merekam aktivitas yang terjadi pada lokasi dan mengobservasi kondisi lingkungan serta mengumpulkan data-data baik dari sumber langsung maupun tidak langsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu (1) *wawancara* dengan orang-orang yang dianggap sebagai informan yaitu ketua yayasan, pimpinan pondok pesantren, asatidz, santri lapas dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren lapas sa'adatuddaroen. (2) *observasi*

dengan melakukan pengamatan langsung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas pelaksanaan pendidikan di lapas, selain itu observasi dimaksudkan untuk melakukan triangulasi data yang telah terkumpul serta memastikan kebenaran data yang diperoleh dari informan. (3) *dokumentasi* dilakukan dengan mempelajari berbagai dokumen yang berhubungan dengan strategi yang dilakukan pondok pesantren lapas untuk meningkatkan kesadaran beragama bagi warga binaannya, serta untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh dari dua teknik yang telah disebutkan di atas.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu merupakan proses seleksi data, memfokuskan data, menyederhanakan data, mengabstraksi dan mentransformasi data yang ada pada catatan lapangan. (2) *data display*, yaitu mengorganisasi data ke dalam informasi yang diperoleh kemudian menampilkan gambaran kesimpulan. (3) verifikasi dan kesimpulan, yaitu mengorganisasi data dan informasi yang diperoleh serta menjelaskan hubungan yang muncul dari data-data lapangan (Lichman, 2009).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terungkap fakta bahwa secara

historis Pesantren Saadatuddaroen Lapas Warungkiara berdiri tahun 2016, dirintis oleh beberapa orang tokoh ulama, pemerintah, dan cendekiawan muslim di kabupaten Sukabumi diantaranya adalah; Almarhum KH. Zezen Zainal Abidin Bazul Ashab, H.UK.Anwarudin, S.Ag, M.Si, Drs. KH.Aceng T. Syah,MM, Drs.KH. Mustofa Kamal, KH.Buya Royanudin.AS, H.U.Ruyani.,SH,MM, Drs.H.Iwan Ridwan,MM yang mendapat dukungan Drs.H.Marwan Hamami (Bupati Sukabumi) serta mendapat persetujuan dari kepala Lapas Warungkiara kabupaten Sukabumi.

Pesantren Saadatuddaroen merupakan lembaga berbadan hukum untuk memperkuat legalitas pesantren dalam membangun arah dan kebijakan pendidikan Agama Islam kepada warga binaan di Lapas Warungkiara kabupaten Sukabumi. Selain itu terungkap fakta bahwa pendirian pesantren sebagai manifestasi dari peran dan fungsi MUI yakni, *At-Tarbiyah* (Pendidikan), *Dakwah* (mengajak kejalan yang benar), dan *Khodimul ummah* (memberikan pelayanan kepada umat yang sedang dirundung masalah), dan *Islah al-Ummah* (Melakukan perbaikan kepada umat) dengan tujuan melalui bimbingan, arahan, motivasi dan pembinaan yang dilaksanakan secara sistematis, bertahap dan berkesinambungan.

Semua itu bertujuan untuk mewujudkan peningkatan kualitas pemahaman ajaran Islam kepada warga binaan agar memperoleh ilmu-ilmu agama Islam yang dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaan, memahami dan mampu membiasakan akhlak mulia dan baca tulis al-Qur'an dengan baik dan benar untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam dokumen terungkap data bahwa berdirinya pesantren Saadatuddaroen Lapas Warungkiara merupakan gagasan MUI kabupaten Sukabumi yaitu untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam kepada warga binaan (narapidana) Lapas Warungkiara kabupaten Sukabumi dan memiliki kekuatan teologis yaitu berdasarkan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Qs. Ali-Imran ayat 110 yang artinya "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka*". Dan Surat al-Mujadalah ayat 11, yang artinya "*Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*". (Tafsir al-Qur'an Tematik, jilid 2;2014)

Secara yuridis bahwa Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan Pesantren Saadatuddaroen Lapas

Warungkiara kabupaten Sukabumi sebagai lembaga pemasayarakatan sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Lembaga Pemasayarakatan, dalam konteks itulah dilakukan pendidikan agama Islam kepada warga binaan yang dinilai termasuk jalur pendidikan nonformal sebagai manifestasi dari Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan “Bahwa pendidikan nasional terdiri dari 3 (tiga) jalur yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal”. Pesantren Saadatuddaroen adalah termasuk pendidikan untuk orang dewasa yang secara operasional memiliki ciri dan karakter tersendiri yang berbeda dengan pendidikan formal.

Secara teoritik sesuai dengan pendapat Sutaryat Trisnamansyah (1995) dan Kamil (2009), bahwa ilmu pendidikan nonformal dapat diartikan sebagai ilmu yang secara sistemik mempelajari sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dengan menekankan pada pembentukan kemandirian, dalam rangka belajar sepanjang hayat. Pada perinsipnya bahwa keilmuan pendidikan nonformal menunjukkan sifat reflektif studi kemanusiaan melalui subyeknya sebagai pengamat yang memiliki kemampuan bertindak merupakan satu kesatuan disiplin

ilmu (*multireferencial discipline*) yang membangun teori bersifat khusus memiliki ciri khas sebagai realita dari ilmu pendidikan yang menjadi acuan dasar untuk pengembangan keilmuan pendidikan nonformal.

Pundamen pendidikan nonformal yang dibangun memiliki obyek dan subyek, sehingga pendidikan disusun berdasarkan atas batang tubuh pengetahuan teoritis, sehingga memiliki argumentasi dasar epistemologis keilmuan yang logis, analisis, sistematis dan teruji dengan pengembangan postulat, prinsip dan konsep pendidikan tetap dibantu oleh teori-teori keilmuan di luar bidang pendidikan nonformal. Oleh sebab itu Batasan ilmu pendidikan nonformal memiliki cakupan yang sangat kaya dan luas. Menurut Kamil, (2009) bahwa pendidikan nonformal memiliki 2 (dua) pendekatan utama yaitu; 1) Interaksi social-budaya dalam pembelajaran, mengandung arti bahwa proses pendidikan itu berlangsung secara sadar, ditunjang oleh media dan situasi lingkungan kondusif, dapat ditinjau dari aspek mikro dan aspek makro, memiliki arah dan manfaat untuk mengembangkan kemandirian melalui proses belajar sepanjang hayat. Lebih lanjut menurut Sutaryat bahwa; Tujuan pendidikan nonformal yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia

yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Adapun secara lebih khusus tujuan itu mencakup; Pelayanan, dan pembinaan warga belajar, memenuhi kebutuhan warga belajar dan masyarakat yang tidak terpenuhi melalui jalur pendidikan formal.

Pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh Pesantren Saadatuddaroen Lapas Warungkiara kabupaten Sukabumi termasuk pendidikan untuk orang dewasa yang secara teoritik sesuai pendapat Bryson (2007) dalam Suprijanto (2009) bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan Sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan ilmu dan keterampilan. Selain itu termasuk pendidikan orang dewasa ialah; Pendidikan bekal bekerja, pendidikan jiwa baru dan kerohanian, pendidikan kader, dan pendidikan yang bersifat rekreatif-apresiasi dan kesegaran jasmani. Pendidikan nonformal untuk orang dewasa memiliki beberapa prinsip hukum belajar sesuai teori yang di kemukakan Suprijanto (2009); bahwa prinsip-prinsip belajar orang dewasa

terdiri atas; hukum-hukum belajar, menetapkan tujuan, memilih materi yang tepat, pengembangan sikap dan minat, melakukan proses pengembangan kemampuan yang disertai dengan penilaian secara obyektif hingga mampu mencapai ranah psikomotorik. Kemudian lebih lanjut Suprijanto mengemukakan bahwa hukum belajar orang dewasa terdiri atas delapan unsur pokok, yaitu; Keinginan belajar, pengertian terhadap tugas, hukum latihan, hukum akibat, hukum asosiasi, minat, keuletan, dan intensitas, ketetapan hati, serta pengetahuan akan keberhasilan dan kegagalan.

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan Pesantren Saadatuddaroen Lapas Warungkiara memperhatikan fungsi manajemen berdasarkan pada teori sesuai manajemen sebagaimana Athoillah (2010) mengungkapkan bahwa manajemen dipandang sebagai perwujudan amal soleh yang harus berangkat dari niat baik yang akan memunculkan motivasi aktivitas mencapai hasil yang optimal. Lebih lanjut Athoillah (2010) mengemukakan bahwa manajemen setidaknya ada empat landasan, yaitu; kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Hal tersebut diperkuat oleh Abdul Azis (2011) yang mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan

berhubungan dengan merencanakan kegiatan, melaksanakannya dengan menata sebaik mungkin, dan mengawasinya supaya sesuai dengan rencana dan berhasil mencapai tujuan. Berkenaan hal tersebut penerapan manajemen memiliki arti penting agar sasaran dan tujuan pendidikan Agama Islam pada pesantren Saadatuddaroen mencapai hasil sebagaimana yang dikehendaki.

Berdasarkan fakta yang diperoleh, Pesantren Daadatuddaroen mengelola pendidikan nonformal telah berhasil menerapkan tahapan dan proses fungsi-fungsi manajemen sesuai teori Fungsi manajemen Hasibuan (2011), kemudian diperkuat oleh Sanusi (2012) menyatakan bahwa organisasi apapun termasuk organisasi pendidikan, sekarang ini menghadapi perubahan dan perkembangan lingkungan, dan juga tidak bisa mengingkari kompleksitas, lingkungan pendidikan menjadi begitu rumit dan terkadang semerawut, jebakan formalism dan seolah melupakan substansi pendidikan. Kita belajar bagaimana respons ilmu manajemen terhadap perubahan tersebut dengan melakukan penyesuaian atau adaptasi sekaligus juga melakukan langkah-langkah kreatif dengan melahirkan pemikiran dan aliran pemikiran baru yang dipandang lebih tepat

dan cocok dengan tantangan dan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa pengelola pendidikan Agama Islam telah menempuh penerapan fungsi-fungsi manajemen melalui proses dan tahapan sebagai berikut:

1. Pada tahap Perencanaan (Planning); terungkap data;1) mengadakan rapat koordinasi antara pimpinan Yayasan dengan MUI, Bupati Sukabumi, Sekda Kab. Sukabumi, Kepala Lapas, Kepala Binadik Lapas, ketua BAZNAS kab Sukabumi, ketua ICMI Orda kabupaten Sukabumi, dan para tokoh ulama bertujuan untuk merumuskan kebijakan dan Langkah oprasional Pesantren Saadatuddaroen sebagai pelaksana penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Lapas Warungkiara kabupaten Sukabumi; 2) membentuk tim kecil 5 orang untuk menganalisis kebutuhan pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Lapas Warungkiara; 3) Merumuskan rencana alokasi anggaran pertahun; mengidentifikasi kebutuhan tenaga pendidik dan staf; mengidentifikasi kebutuhan materi pelajaran yang relevan dan tepat dengan kebutuhan psikologis warga binaan; 4) dan terungkap data telah melakukan sosialisasi kepada seluruh Warga Binaan, dan 5) menyampaikan laopran kepada kepala Kanwil Kementrian Hukum

dan HAM provinsi Jawa Barat. Hasil keputusan tersebut ditindaklanjuti melalui Langkah dan kegiatan tim 5 terungkap data fakta; 1) mengidentifikasi jumlah dan kualifikasi pemahaman dan akhlak warga binaan; 2) merumuskan dan menetapkan materi pelajaran meliputi dasar-dasar ilmu Aqidah, Fiqih, Akhlak, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Baca tulis Qur'an serta tahfidz; 3) merumuskan Jadwal pelajaran; 4) menetapkan hari dan waktu pembelajaran; 5) menetapkan ruang belajar; 6) menetapkan standar peserta didik warga binaan; 7) mempersiapkan kebutuhan fasilitas pembelajaran; 8) menetapkan ruang lingkup dan jenis administrasi pembelajaran; 9) menentukan sistem evaluasi pembelajaran; 10) menentukan penerapan metode yang tepat; 11) merumuskan peraturan dan tata tertib pembelajaran; 12) merumuskan tahapan pengawasan; dan 13) menetapkan alokasi kebutuhan anggaran.

2. Tahap Pengorganisasian (*Organizing*); 1). Menetapkan penanggungjawab penyelenggaraan pendidikan kepada Sdr. Riko Dwi Supriyadi expocio kepala Binadik Lapas Warungkiara kabupaten Sukabumi; 2) menetapkan 14 orang pendidik yang memenuhi syarat; 3) mengangkat 2 orang staf untuk membantu teknis operasional pelaksanaan pendidikan Agama

Islam; materi-materi pelajaran terdiri dari; Aqidah akhlisunnah waljamaah, Fiqih solat fardlu dan solat -solat sunat, Ahklah dan baca tulis dan tahfidz al-Qur'an, serta Bahasa Arab dan Bahasa Inggris; 4) menetapkan petugas pengawasan; 5) menetapkan tugas dan kesiapan mengajar; 6) mengadakan rapat tim 5 dengan para ustadz selaku pendidik dan staf dihadiri oleh kepala Binadik Lapas.

3. Tahap Pelaksanaan (*Actuating*). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta dan data proses pembelajaran berjalan dengan baik dan berhasil memberikan keimluan Agama Islam secara sistematis dan berkesinambungan serta mampu meningkatkan kualitas akhlak, baca tulis al-Quran, tahfidul Qur'an dan bahasa arab dan inggris. Secara operasional pelaksanaan pendidikan Agama Islam terbukti adanya data sebagai berikut: 1) seluruh warga binaan telah terinventarisasi berjumlah 1013 orang; 2) seluruh warga binaan telah ditetapkan memiliki ruang hunian berdasarkan blok, mulai dari blok A s.d F; 3) seluruh warga binaan telah teridentifikasi dan tes tertulis dan wawancara sehingga dapat diperoleh data tentang kualitas dan kuantitas kemampuan pemahaman terhadap Agama Islam dapat di klasifikasi sebagai berikut; a) Klasifikasi ke-1 warga binaan yang telah memahami Agama

Islam secara mendalam 187 orang berada pada blok F ; b) Klasifikasi ke-2, warga binaan hanya mengenal dasar-dasar ilmu Agama Islam berjumlah 452 orang A, B,C dan Ke-3; c) Warga binaan yang belum sama sekali belajar tentang Agama Islam berjumlah 373 orang berada pada blok D dan E. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tujuan dilakukan klasifikasi ini adalah untuk mempermudah pengawasan dan untuk menyesuaikan kualitas materi pelajaran dan mempermudah dalam melakukan evaluasi; 4) proses pembejaraan dibagi menjadi 2 bagian,yaitu; Pertama; a) Pendidikan Agama Islam bersifat umum, dilaksanakan 3 hari (setiap hari senin-Rabu) mulai jam 19.30 s.d 10.30, diberikan kepada seluruh warga binaan yang berada pada blok A, B,C D, dan E tanpa membedakan aspek kemampuan peserta warga binaan; b) materi disampaikan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan problem solving; Kedua materi pendidikan bersifat khusus, yaitu, dilaksanakan 3 hari, yang diikuti oleh warga binaan yang nberada di blok F saja dilaksanakan pada setiap hari Senin s.d Rabu, mulai pukul 08.00 s.d 11.30. dilanjutkan jam 13.30.00 s.d 15.30; 5) Pada setiap setelah solat subuh warga binaan yang berada di blok F memiliki kewajiban mendatangi warga binaan yang berada di blok A, B, C, D dan E

untuk mengajarkan pendidikan Agama Islam kepada rekannya; 5) hasil penelitian terungkap bahwa setiap hari (pagi jam 07.30) seluruh warga binaan melaksanakan solat dhuha Bersama di masjid; 6) Pada setiap hari jum'at mulai jam 08.00 s.d 10.30 warga binaan yang berada di blok C, D dan E belajar baca dan tulis al-Qur'an, dan tahfidz untuk warga binaan yang berada di blok F saja, dan setiap minggu peserta tahfidz harus menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz; 6) pada setiap hari kamis seluruh warga binaan yang berada di blok D dan E mengikuti praktek disaksikan oleh guru dan dibimbing oleh warga binaan yang berada di blok F. Berdasarkan hasil observasi bahwa secara umum seluruh warga mengikuti proses pembelajaran dengan penuh kedisiplinan seluruh materi dapat terserap dengan baik terbukti adanya daftar hadir peserta didik, daftar hadir guru dan daftar hadir pengawasan; 7) terungkap fakta bahwa khusus bagi warga binaan yang berada di blok F, proses pembejaraan dilakukan secara mendalam dan intensif menggunakan kitab-kitab kuning sebagai rujukan, diikuti dengan sungguh-sungguh dalam suasana yang nyaman, mereka sangat senang dapat menambah ilmu dan wawasan yang amat bermanfaat dan telah menjadi contoh bagi warga binaan yang berada pada blok A,B,C,D dan E. Hasil

penelitian terungkap data bahwa untuk memenuhi kebutuhan kesejahtraan guru dan staf dialokasikan melalui anggaran hibah dari pemerintah kabupaten Sukabumi melalui MUI kabupaten Sukabumi yang direalisasikan pada setiap tahun. Berdasarkan hasil penelitian bahwa insentif (honorarium) untuk para pendidikan diberikan setiap bulan terbukti adanya data penerimaan pada setiap bulan, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan kelengkapan layanan pendidikan mendapat bantuan dari intern Lapas dan BAZNAS kabupaten Sukabumi.

4. Tahap Pengawasan (*Controlling*); Pengelola Pesantren Saadatuddaroen Lapas Warungkiara bersama pengawas internal terungkap data dan fakta telah menjalankan proses pengawasan yang dilakukan secara kontinu, bahkan sangat ketat mengingat peserta didik berada dalam Lapas selama 24 jam berada dalam pengawasan internal yang terlatih dan terdidik serta profesional. Pengawasan proses pendidikan secara umum dilakukan dengan dua acara, yaitu, Pertama; pengawasan rutin dan berkala dilakukan melalui daftar hadir pada setiap pertemuan materi pembelajaran, dan dalam evaluasi (ujian) tertulis dan lisan; Kedua, pengawasan eksternal yaitu pengawasan yang terintegrasi antara guru dengan pengawas

Lapas, pengawasan ini essensinya menilai dari aspek sikap, tindakan dan akhlak serta kegiatan keagamaan yang mesti dilaksanakan oleh warga binaan dalam kehidupan sehari-hari selama 24 jam. Secara struktural terungkap data terjadi sinergitas bahwa proses Pendidikan Agama Islam warga binaan dibawah kendali Kepala Bina Mental Lapas Warungkiara.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluating*); Keberhasilan proses Pendidikan Agama Islam dapat berhasil apabila dilakukan evaluasi secara benar dan obyektif. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa; 1) Evaluasi dilakukan pada setiap mata pelajaran, Praktek ibadah, perubahan akhlak, Bahasa Arab dan Inggris, dan Tahfidz qur'an; 2) Pelaksanaan evaluasi diadakan secara periodic yaitu setiap tiga bulan (tengah semester) dan setiap akhir semester; 3) Soal-soal dibuat oleh masing-masing guru dalam bentuk tertulis dan ujian peraktek; 4) Penilaian dilakukan langsung oleh guru pemegang mata pelajaran masing-masing; 5) pemeriksaan hasil ujian dilakukan langsung oleh guru/ustadz masing-masing; 6) untuk penilaian perubahan sikap dan perilaku dilakukan oleh guru dan pengawas dengan memperhatikan data keadaan dan perkembangan serta disiplin warga binaan pada setiap hari; 7) Untuk

mendapatkan nilai akhir dilakukan penggabungan nilai UTS, UAS, praktek, kehadiran, disiplin, dan perubahan sikap dan perilaku kemudian dijumlahkan yang kemudian dibagi 5 (lima), hasil pembagian itu menjadi nilai akhir, hal ini terbukti adanya daftar hadir ujian, daftar hadir ujian praktek, daftar nilai akhir; 8) Setelah penilaian akhir dilakukan, nilai akhir diumumkan kepada seluruh peserta didik warga binaan; 9) Pada setiap bulan dan setiap akhir semester pihak pengelola, para guru dan pengawas melakukan rapat evaluasi yang bertujuan untuk melakukan evaluasi dan penilaian kepada seluruh warga binaan dalam mengikuti proses pembelajaran, proses ujian, perkembangan dan permasalahan yang dihadapi serta membahas dan menetapkan solusi terbaik yang terbukti adanya dokumen hasil keputusan rapat.

Penerapan fungsi-fungsi manajemen secara umum terbukti berhasil membangun inovasi dan sinergi dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam bagi warga binaan dengan adanya indikator; 1) terwujud sebuah sistem yang tepat dalam pengelolaan pendidikan agama Islam bagi warga binaan; 2) proses pembelajaran mampu dilaksanakan secara efektif; 3) mendapat respons dan semangat dari warga binaan; 4) terjadi peningkatan kualitas keilmuan, wawasan dan nilai-nilai

akhlak warga binaan; 5) memberikan kepuasan kepada pimpinan Lapas; 6) mampu menumbuhkan kesadaran dan terjadi perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik; 7) mendapat dukungan dari berbagai pihak terutama dari pemerintah; 8) telah memiliki keilmuan, wawasan dan keterampilan yang sangat bermanfaat untuk bekal hidup didalam keluarga dan masyarakat; 9) telah memberi kepuasan dan rasa syukur mendalam dari sanak famili warga binaan. Namun dalam proses pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan dan kendala terbukti adanya; (1) latar belakang warga binaan dalam mengikuti pendidikan didasarkan latar belakang pendidikan dan masalah hukum yang bervariasi; (2) selama proses pembelajaran mendapat pengawasan sangat ketat; (3) tidak memiliki ruang kebebasan dan jiwanya tertekan; (4) latar belakang pendidikan sangat bervariasi, warga binaan terus bertambah; (5) kesejahteraan untuk pengelola dan pada pendidik masih perlu ditingkatkan.

IV. KESIMPULAN

Pola pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren Sa'adatuddaroen Lapas Warungkiara pada hakikatnya tidak berbeda dengan pesantren lainnya, yaitu mempertahankan sistem pendidikan dengan prinsip mengembangkan prinsip

keseimbangan tiga dimensi potensi manusia yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Tujuan pendidikan di pesantren Lapas Warungkiara ini adalah mendidik insan berakidah dengan tetap menyinergikan antara teori-teori manajemen modern dengan nilai-nilai kehidupan yang diambil dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Kemudian secara bersamaan, upaya strategis juga konsisten dilakukan secara terstruktur dan sistematis oleh pesantren Lapas Warungkiara ini dengan memfokuskan pada perbaikan

sistem manajerialnya mulai dari aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, aspek pengelolaan, aspek pemecahan masalah, dan aspek evaluasi. Penerapan fungsi-fungsi manajemen secara umum terbukti berhasil membangun inovasi Pendidikan Agama Islam bagi warga binaan pada Lapas tersebut. Namun dalam proses pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan dan kendala yang memerlukan upaya perbaikan sehingga diharapkan dapat mengantisipasi permasalahan yang timbul di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Branner, J. (2002). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Bryson, JM. Ackreman, F & Eden, C. (2007), Jul/Aug. *Putting the resource Based view of strategy and distinctive competencies to work in public organization-public administrasion Review*.
- Kamil M, Abdulhak 1. (eds). (2009). *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*, Bandung, SPS-UPI
- Lichman, Marilyn. (2009). *Qualitative Research in Education; A User's Guide*, California; SAGE Publication, inc.
- Sanusi, Ahmad & Iriantara, Yosol. (2012). *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa.
- Suprijanto. (2009). *Pendidikan Orang Dewasa; dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta, PT. Bumi Aksara,
- Trisnamansyah. (2009). *Pendidikan Non Formal*. Dalam Suprijanto dari *Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahab, Abdul Azis. (2011). *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Athoillah, Anton. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hasibuan. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.